

PENDEKATAN DIGITAL PENYAMPAIAN DHAMMA (Studi Kasus Penyampaian Dhamma pada Cetiya dan Vihara di Kabupaten Tangerang)

Heriyanto
STABN Sriwijaya
heriyanto@stabn-sriwijaya.ac.id

Abstract

Permasalahan penelitian ini adalah belum dipahaminya pendekatan digital penyampaian Dhamma oleh para pembabar Dhamma pada cetiya dan vihara di Kabupaten Tangerang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendekatan digital penyampaian Dhamma. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Objek penelitian ini adalah pendekatan digital penyampaian Dhamma. Ruang lingkup penelitian pada berbagai pendekatan digital yang dilakukan pembabar Dhamma dalam penyampaian Dhamma pada cetiya dan vihara di Kabupaten Tangerang. Subjek penelitian terdiri dari pembabar Dhamma, yang meliputi Bhikkhu, penyuluh, Pandita, penceramah Dhamma, serta pengurus cetiya dan vihara yang melakukan kegiatan penyampaian Dhamma. Wawancara pada pengurus cetiya dan vihara dilakukan untuk mendapatkan data berbagai kegiatan penyampaian Dhamma yang sudah dan akan dilakukan pada cetiya dan vihara. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menampilkan pendekatan digital pedagogy dan knowledge transfer. Bentuk pemanfaatan media digital yang digunakan yaitu membuat file presentasi slide Microsoft Office PowerPoint, konferensi video dengan aplikasi Zoom Meeting, pesan broadcast dengan WhatsApp group dan WhatsApp broadcast, membuat status pada aplikasi jejaring sosial Facebook dan Instagram, serta membuat Facebook dan Instagram Posts.

Kata Kunci: Pendekatan Digital, Penyampaian Dhamma, Cetiya dan Vihara

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara nyata dirasakan masyarakat dalam semua aspek. Perkembangan TIK dalam bentuk sistem dan teknologi digital terus bermunculan, memberikan manfaat besar bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Kondisi demikian telah mengubah pola dan perilaku masyarakat, khususnya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Cara-cara lama mulai ditinggalkan, penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital telah membentuk cara kerja baru, menjadi budaya, dan juga sebagai ciri perkembangan masyarakat modern dengan akses dan penggunaan informasi yang sangat tinggi. Fungsi teknologi digital

dengan berbagai bentuk peralatan dan media membawa perkembangan besar terhadap pola komunikasi, diskusi, dan kolaborasi informasi. Perkembangan media baru (*new media*) dalam bentuk digital menjadi wadah penyampaian informasi dan kolaborasi, tentunya dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip komunikasi.

Bidang agama dan keagamaan Buddha menghadapi tantangan baru, era digital yang semakin mendisrupsi harus ditanggapi dengan berbagai pendekatan dan strategi yang baik agar mampu bertahan masa sekarang dan masa akan datang. Penyampaian *Dhamma* merupakan proses memabarkan ajaran Agama Buddha (*Dhamma*) untuk dapat diterima, dipahami dengan baik, dan dipraktikkan sehingga membawa kedamaian serta kesejahteraan bagi para pemeluk (umat) Agama Buddha. Penyampaian *Dhamma* secara langsung dapat dilakukan dalam bentuk pembinaan, penyuluhan, ceramah, dan diskusi dengan berbagai media. Agar proses penyampaian *Dhamma* mampu selaras dengan perkembangan masyarakat sekarang ini, sudah menjadi keharusan adanya integrasi pemanfaatan teknologi dan produk digital dalam proses komunikasi penyampaian *Dhamma*.

Penyampaian *Dhamma* dapat dilakukan dengan dukungan media audio, video, dan juga animasi multimedia. *Smartphone*, *slide* presentasi Microsoft Office PowerPoint (dengan dukungan komputer dan LCD proyektor), *website*, serta media interaktif lain merupakan bentuk teknologi digital yang dapat dimanfaatkan dalam menyampaikan *Dhamma*. Jejaring sosial (Facebook, Twitter, Instagram), aplikasi pesan instan (WhatsApp, Facebook Messenger, dan WeChat) serta teknologi internet dapat menjadi sebuah media yang digunakan untuk mencari berbagai sumber informasi Agama Buddha dan berbagai informasi lain dalam pendukung penyampaian *Dhamma*. Berangkat dari pentingnya teknologi digital di era sekarang, masih ditemukan *cetiya* dan *vihara* yang belum menerapkan dan belum memiliki perangkat teknologi yang mendukung penyampaian *Dhamma*. Masih adanya *cetiya* dan *vihara* yang belum memiliki fasilitas komputer, koneksi internet, dan *website* yang sesungguhnya menjadi komponen penting bagi lembaga agama dan keagamaan di masa sekarang (Heriyanto, 2015).

Komponen penting dalam penyampaian *Dhamma* adalah pembabar itu sendiri. Pembabar *Dhamma* lebih umum disebut dengan *Dharmaduta*. *Dharmaduta* merupakan utusan *Dharma* yang menyebarkan dan membuat masyarakat khususnya Agama Buddha meyakini *Dharma*. *Dharmaduta* mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan umat Agama Buddha. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan

profesi *Dharmaduta* adalah “*Knowledge Management* sebagai Strategi Revolusi Pengetahuan *Dharmaduta*” (Heriyanto, 2016), menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih mendalam berkaitan dengan *Dharmaduta*. Banyak pendekatan proses yang sudah digunakan dalam menyampaikan *Dhamma* yang berorientasi kepada para pembabar *Dhamma* itu sendiri, contohnya pendekatan pembabaran *Dhamma* dengan menggunakan teknologi digital melalui sebuah halaman *website* dan pemanfaatan internet, seperti *website* *dhammadhamma.org*, *samaggi-phala.or.id*, dan *sariputta.com*. Kontribusi halaman *website* dalam hal ini adalah memberikan akses informasi tanpa batas, informasi *Dhamma* dapat diterima kapan saja dan di mana saja melewati batas ruang dan waktu. Kesenjangan akses informasi *Dhamma* dapat diminimalisir melalui perluasan informasi *Dhamma* dengan menggunakan halaman *website*.

Dalam konteks demografi di Kabupaten Tangerang, rumah ibadah Agama Buddha (*cetiya* dan *vihara*) tersebar dalam lingkup wilayah berbeda, dengan umat yang terdiri dari penduduk asli dan juga pendatang, perbedaan tersebut membentuk perbedaan budaya yang mendasar diantara umat *cetiya* dan *vihara* di Kabupaten Tangerang. Hasil observasi pada *cetiya* dan *vihara* di Kabupaten Tangerang masih ditemukan para pembabar *Dhamma* yang enggan dan bahkan tidak memanfaatkan media digital dalam penyampaian *Dhamma*, hal tersebut menimbulkan kejenuhan khususnya bagi umat remaja. Metode ceramah tanpa dukungan media digital (misal: tanpa *slide* presentasi Microsoft Office PowerPoint) juga sering kali menimbulkan kritik oleh umat *cetiya* dan *vihara* di Kabupaten Tangerang. Berbagai pendekatan, strategi, dan inovasi perlu dilakukan agar tujuan utama penyampaian *Dhamma* dapat tercapai dalam berbagai aspek demografi, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi.

Dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Agama Buddha, pendekatan, strategi, dan inovasi yang dilakukan diharapkan tetap tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran Agama Buddha (*budhism*). Melalui paparan yang telah diungkapkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendekatan Digital Penyampaian *Dhamma*: Studi Kasus Penyampaian *Dhamma* pada *Cetiya* dan *Vihara* di Kabupaten Tangerang”. Belum dipahaminya bagaimana pendekatan digital dalam penyampaian *Dhamma* oleh pembabar *Dhamma* di Kabupaten Tangerang menjadi permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini. Peran strategis pembabar *Dhamma* menjadi dasar untuk pemilihan judul dan pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan pembabar *Dhamma* melalui sebuah penelitian. Pemilihan lokasi pada *cetiya* dan *vihara* di Kabupaten Tangerang dikarenakan belum pernah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendekatan digital

dalam penyampaian *Dhamma* khususnya yang memberikan kontribusi dan masukan untuk mengembangkan kompetensi pembabar *Dhamma* melalui proses pendidikan.

LANDASAN KONSEPTUAL

1. Pendekatan Digital

Digital adalah aplikasi teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja manusia ([https://www.accenture.com/us-en/blogs/blogs-digital-what-is-digital strategy](https://www.accenture.com/us-en/blogs/blogs-digital-what-is-digital-strategy)). Pendekatan digital merujuk pada proses dengan menggunakan cara-cara dan metode melalui sudut pandang teknologi digital. Pendekatan digital digunakan sebagai sebuah langkah dan cara dalam mencapai tujuan dengan pemanfaatan teknologi digital sesuai dengan kebutuhan yang ada. Pendekatan digital juga dapat diartikan sebagai cara memulai suatu kegiatan dengan dukungan dan pemanfaatan teknologi digital. Memikirkan kembali cara menggunakan kompetensi dan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi baru untuk mendapatkan hasil yang diharapkan merupakan bagian dari pendekatan digital.

2. Penyampaian *Dhamma*

Dhamma merupakan ajaran Sang Buddha dalam bentuk filsafat dan moral yang penuh dengan welas asih, tidak menuntut kepercayaan penuh para pengikutnya tanpa membuktikannya. *Dhamma* ajaran Sang Buddha yang mengerahkan manusia pada kehidupan dan pemikiran murni untuk memperoleh kebijaksanaan dan terbebas dari kejahatan (Narada, Mahathera, 1982: 5). Penyampaian *Dhamma* adalah berbagai bentuk tindakan, proses, dan berbagai kegiatan untuk menyampaikan, memberikan, mengkomunikasikan, dan mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Agama Buddha kepada orang lain. *Dharmaduta* mempunyai pengertian sebagai duta *Dharma* atau utusan *Dharma*. *Dharma* (sebutan untuk *Dhamma* dalam bahasa Sansekerta) merupakan ajaran Sang Buddha. *Dharmaduta* dapat dinyatakan sebagai seseorang yang menyebarkan *Dhamma* sehingga orang lain ikut meyakini dan menjalankan *Dhamma* (Priastana, 2005). Pada konteks penelitian yang akan dilakukan, pembabar *Dhamma* juga merupakan sebuah kegiatan seperti fungsi *Dharmaduta* yaitu melakukan kegiatan menyampaikan *Dhamma*. Dalam masyarakat sekarang ini, pengertian *Dharmaduta* semakin meluas meliputi pembabar *Dhamma*, penyiaran, penyuluhan, serta penceramah *Dhamma*.

Penerapan penyampaian dan ceramah *Dhamma* membentuk berbagai pola yang diturunkan menjadi berbagai bentuk profesi dan kegiatan. Pola kegiatan penyampaian dan pembabaran *Dhamma* yaitu seperti berbincang *Dhamma (dhammadesana)*, dan mendengarkan *Dhamma (dhammasavana)*. Sedangkan dalam bentuk profesi meliputi kepenyuluhan Agama Buddha dan kependitaan Agama Buddha. Kegiatan *Dharmaduta* mempunyai tujuan yang bersifat komunikatif dan sosial. Kegiatan *Dharmaduta* bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang atau masyarakat untuk memahami dan menjalankan *Dhamma*. *Dharmaduta* memiliki tugas untuk menyebarkan *Dhamma* kepada masyarakat agar mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dengan menjalankan ajaran Agama Buddha.

Bhikkhu, Penyuluh, Pandita (*romo dan ramani*), dan penceramah *Dhamma* merupakan seseorang yang dapat melakukan penyebaran *Dhamma* ajaran Sang Buddha, proses penyampaian *Dhamma* terkandung didalamnya. Dengan kata lain, Bhikkhu, Penyuluh, Pandita, penceramah, dan pembabar *Dhamma* merupakan orang yang disebut sebagai *Dharmaduta*. Pembabaran *Dhamma* dalam penelitian ini adalah penyampaian *Dhamma* yang dilakukan oleh Bhikkhu, Penyuluh, Pandita, dan penceramah *Dhamma* pada *cetiya* dan *vihara* di Kabupaten Tangerang.

3. *Cetiya* dan *Vihara* di Kabupaten Tangerang

Arti *cetiya* adalah setiap tempat suci, altar atau objek pemujaan. Khususnya di Indonesia, *cetiya* adalah tempat atau ruangan puja bakti yang kecil. *Chaitya* berasal dari kata *chit* yang berarti meditasi, kemudian digunakan sebagai tempat praktik dan objek meditasi sebelum *relik* diletakan di depan altar (Wauchop, 1933: 5-7). Dalam kitab Kalinga Bodhi Jataka No.479 ada beberapa *cetiya* yang menjadi objek penghormatan yaitu: *saririka cetiya* (tempat menyimpan *relik* Buddha); *uddesika cetiya* (simbol-simbol agama seperti rupa patung dan gambar Buddha); dan *pāribhogika cetiya* (benda-benda yang pernah digunakan oleh Buddha). Sudah menjadi hal yang biasa bagi umat Agama Buddha memberikan penghormatan kepada *cetiya*, sehingga pada masa sekarang lebih dimengerti sebagai tempat melakukan penghormatan dan puja bakti.

Vihara adalah tempat ibadah atau peribadatan Agama Buddha. Sama seperti masjid, gereja, pura, dan litang, *vihara* sebagai tempat melakukan berbagai kegiatan upacara Agama Buddha. *Vihara* adalah pondok, tempat tinggal, tempat penginapan *Bhikkhu/ Bhikkhuni*, tempat mengadakan pertemuan, belajar dan mendiskusikan *Dhamma* (Upasak,

1975: 205). Fungsi *vihara* terdahulu sebagai tempat tinggal, persinggahan, dan berkumpul mendiskusikan agama bagi para *Bhikkhu* (<https://historia.id/kuno/articles/sejarah-vihara-tempat-belajar-para-biksu-DLB1X/page/1>). *Vihara* merupakan milik umum (umat Buddha) tidak dijadikan milik pribadi, biasanya dibentuk suatu yayasan untuk mengatur kepentingan tersebut (Giriputra, 1994 : 2). *Vihara* merupakan tempat umum bagi umat Buddha untuk melaksanakan segala macam bentuk upacara atau puja bakti keagamaan menurut keyakinan dan kepercayaan Agama Buddha.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Penelitian dilakukan selama lima bulan, mulai dari bulan Februari s.d. Juni 2020. Lokasi penelitian yaitu pada *cetiya* dan *vihara* di Kabupaten Tangerang. Objek penelitian yaitu pendekatan digital penyampaian *Dhamma*. Ruang lingkup penelitian ini adalah pendekatan digital yang dilakukan pembabar *Dhamma* dalam menyampaikan *Dhamma* pada *cetiya* dan *vihara* di Kabupaten Tangerang. Subjek penelitian terdiri dari pembabar *Dhamma*, meliputi *Bhikkhu*, Penyuluh, Pandita, penceramah *Dhamma*, serta pengurus *cetiya* dan *vihara* yang melakukan kegiatan menyampaikan *Dhamma*. Wawancara pada pengurus *cetiya* dan *vihara* dilakukan untuk mendapatkan data berbagai kegiatan penyampaian *Dhamma* yang sudah dan akan dilakukan pada *cetiya* dan *vihara* tersebut. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Transformasi digital perlu dilakukan, secara fundamental mengubah cara penyampaian *Dhamma* agar selaras dengan kebutuhan umat dan perkembangan masyarakat. Berkaitan dengan pendekatan digital yang dilakukan, harapan yang diinginkan dari kegiatan penyampaian *Dhamma* adalah terjadinya *digital pedagogy* dan *knowledge transfer*. Lebih lengkap data penelitian ditampilkan dalam Tabel pendekatan Digital Penyampaian *Dhamma*.

Tabel Pendekatan Digital Penyampaian *Dhamma*

Pendekatan Digital Penyampaian <i>Dhamma</i>
--

<ul style="list-style-type: none"> a. File Presentasi Slide Presentasi Microsoft Office PowerPoint b. Konferensi video Zoom Meeting 	<p><i>Digital Pedagogy</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> a. Pesan <i>Broadcast</i> <ul style="list-style-type: none"> 1. WhatsApp Group 2. WhatsApp <i>Broadcast</i> b. Membuat Status Aplikasi Jejaring Sosial <ul style="list-style-type: none"> 1. Status WhatsApp 2. Facebook Posts 3. Facebook Status 4. Instagram Posts 	<p><i>Knowledge Transfer</i></p>

1. *Digital Pedagogy*

Kebutuhan masyarakat khususnya umat *cetiya* dan *vihara* merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Berkaitan dengan kegiatan penyampaian *Dhamma*, kebutuhan masyarakat bergeser dan bergerak dinamis menuju pada digitalisasi, interaktif, dengan penggunaan berbagai media yang menarik. Kebutuhan umat perlu dimaknai sebagai sebuah fenomena yang harus terjawab dengan keterampilan adaptif para pembabar *Dhamma*, khususnya dalam penggunaan berbagai bentuk media digital. Dengan memandang *Dhamma* sebagai sebuah pengetahuan, dibutuhkan pendekatan penyampaian yang baik, sesuai dengan karakteristik umat *cetiya* dan *vihara*. Pendekatan penyampaian *Dhamma* dapat disetarakan sebagai sebuah proses pembelajaran. Penyampaian *Dhamma* dapat diartikan sebagai proses membelajarkan untuk terbentuknya pengalaman dan pemahaman yang terangkum menjadi sebuah pengetahuan umat terhadap *Dhamma*. Pengetahuan yang baik akan membawa pada proses mengingat, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah pengetahuan, pedagogi penyampaian *Dhamma* harus berkembang dan beradaptasi mengikuti perkembangan masyarakat, juga termasuk dalam adopsi teknologi dalam prosesnya. Dalam proses penyampaian *Dhamma* di *cetiya* dan *vihara*, para pembabar *Dhamma* menggunakan metode berceramah. Untuk mendukung metode ceramah, integrasi teknologi digital dilakukan dengan membuat file presentasi. File presentasi dibuat dengan menggunakan Microsoft Office

PowerPoint. Presentasi dilakukan ketika sesi penyampaian *Dhamma* pada kegiatan puja bakti di *cetiya* maupun *vihara*. Dalam melengkapi aspek kedalaman materi, pencarian di internet (*internet searching*) menjadi kegiatan yang dilakukan oleh para pembabar *Dhamma*. *Internet searching* dilakukan untuk mendapatkan gambar, musik, dan bentuk file digital lain yang digunakan dalam melengkapi file presentasi. Kenyataan yang ada, dalam pelaksanaan penyampaian *Dhamma* menggunakan slide presentasi, masih ditemukan kurang siapnya peralatan digital *cetiya* ataupun *vihara* dalam hal ketersediaan teknologi informasi pendukung. Tidak adanya LCD-Proyektor dan speaker external untuk Laptop menjadi kendala yang sering ditemui. Permasalahan lain adalah masih adanya *cetiya* dan *vihara* yang tidak memiliki Komputer atau Laptop khusus yang diperuntukkan bagi kegiatan penyampaian *Dhamma*.

Digital Pedagogy dapat dikatakan sebagai penggunaan alat-alat digital yang sesuai dengan kebutuhan, seperti tentang memutuskan kapan tidak menggunakannya dan pada saat kapan akan menggunakan peralatan digital. *Digital pedagogy* juga tentang memperhatikan kesesuaian peralatan digital terhadap tujuan dan ketercapaian proses komunikasi pesan yang dibawakan. Pandemi Covid-19 membuat terjadinya pembatasan kegiatan agama dan keagamaan serta penerapan protokol kesehatan. Mengurangi pertemuan tatap muka dan tidak berkerumun menjadikan kegiatan penyampaian *Dhamma* di *cetiya* dan *vihara* dilakukan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan pemanfaatan aplikasi konferensi video. Pertemuan tatap muka digantikan dengan pemanfaatan aplikasi konferensi dengan dukungan internet, aplikasi konferensi yang digunakan untuk penyampaian *Dhamma* yaitu Zoom Meeting. Dalam pelaksanaannya, terjadi penyampaian *Dhamma* dalam bentuk pertemuan virtual dengan pemanfaatan teknologi digital. Pertukaran informasi, diskusi, dan kolaborasi berkaitan dengan *Dhamma* dapat terjadi, walaupun umat dan pembabar *Dhamma* tidak menjadi satu dalam ruang *Dhammasala*.

2. *Knowledge Transfer*

Pendekatan digital dilakukan dalam penyampaian *Dhamma* pada *cetiya* dan *vihara* di Kabupaten Tangerang dengan tidak meninggalkan tujuan utama yaitu proses transfer pengetahuan. Penyampaian *Dhamma* dipandang sebagai sebuah proses komunikasi untuk mengirimkan pesan pengetahuan *Dhamma*. Dengan menggunakan aplikasi dan media digital

memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dalam bentuk komunikasi satu arah dan dua arah. Proses *knowledge transfer* memungkinkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pembabar *Dhamma* baik tacit dan explicit dapat dibagi kepada umat *cetiya* dan *vihara*. Pada akhirnya pengetahuan *Dhamma* yang di sampaikan dapat diterima dengan baik oleh umat *cetiya* dan *vihara*. Dengan kata lain, proses tersebut juga merupakan ketercapaian tujuan dalam pelayanan, pengabdian, dan pembinaan oleh para pembabar *Dhamma*.

Bentuk *knowledge transfer* dengan integrasi media digital yaitu dengan mengirimkan pesan *broadcast* menggunakan aplikasi kirim mengirim pesan, seperti *broadcast* dengan aplikasi WhatsApp. WhatsApp *group* lebih sering digunakan untuk mengirimkan pesan *Dhamma* dalam bentuk cerita inspirasi yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai ajaran Agama Buddha. *Sutta* atau teks kotbah Sang Buddha juga sering kali dikirimkan melalui WhatsApp *group* oleh para pembabar *Dhamma*. Sedikit berbeda, jika tujuannya lebih pada menyebarkan informasi atau pesan *Dhamma* yang tidak membutuhkan *feedback* langsung, WhatsApp *broadcast* menjadi pilihan yang digunakan oleh para pembabar *Dhamma*. Pendekatan dan pemanfaatan media digital tentunya dengan menyesuaikan terhadap tujuan, bentuk informasi dan pesan *Dhamma* yang akan disampaikan, serta kesesuaian terhadap karakteristik dan keadaan umat *cetiya* dan *vihara*.

Membuat status pada aplikasi jejaring sosial menjadi bentuk nyata pemanfaatan media digital oleh pembabar *Dhamma* untuk menyebarkan atau menyampaikan *Dhamma* kepada masyarakat khususnya umat Buddha. Membuat status pada WhatsApp, Facebook, dan *story* Instagram menjadi pilihan karena kemudahan dalam pembuatannya. Jejaring sosial menjadi aplikasi yang sudah menjadi keseharian bagi masyarakat, begitu juga bagi para pembabar *Dhamma* di Kabupaten Tangerang. Gambar Buddha, pesan *Dhamma* dan nilai-nilai ajaran Agama Buddha dalam bentuk lain sering kali juga di *upload* melalui Facebook dan Instagram Posts. Bentuk-bentuk pemanfaatan jejaring sosial ini dapat dikaitkan dengan internalisasi atau pendefinisian *explicit knowledge*. *Explicit knowledge* merupakan pengetahuan yang dapat diidentifikasi, terbentuk, dan disajikan lebih mudah. Pemikiran, tulisan, buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian oleh seorang pembabar *Dhamma* akan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi para pembacanya. Dengan membahas pendekatan digital yang dilakukan para pembabar *Dhamma*,

komponen penting yang mendukung dan tidak dapat ditinggalkan adalah literasi informasi. Literasi informasi menjadi kunci bagi para pembabar *Dhamma* dan umat Agama Buddha untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan, mencari, mengevaluasi, dan menyebarkan berbagi bentuk informasi *Dhamma*.

PENUTUP

1. Simpulan

Analisis dan pembahasan terhadap pemanfaatan media digital yang dilakukan dalam proses penyampaian *Dhamma* oleh pembabar *Dhamma* pada *cetiya* dan *vihara* di Kabupaten Tangerang menampilkan pendekatan *digital pedagogy* dan *knowledge transfer*. Pemanfaatan berbagai bentuk media, aplikasi, dan peralatan digital digunakan untuk mendukung proses pembelajaran *Dhamma* kepada umat Agama Buddha yang tidak terpisahkan dari proses mengirimkan informasi *Dhamma* itu sendiri. Bentuk pendekatan lain digunakan adalah untuk ketercapaian proses transfer pengetahuan. *Knowledge transefer* terimplementasi dengan penggunaan dan pemanfaatan berbagai bentuk media, aplikasi, dan peralatan digital untuk mengirimkan pengetahuan *Dhamma*. Tidak hanya itu, *knowledge transefer* menjadi proses pendefinisian pengetahuan dalam bentuk *explicit knowledge*, sehingga pengetahuan *Dhamma* lebih mudah dipahami dan dimengerti.

2. Saran

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendekatan yang digunakan memosisikan media digital sebagai media penyampaian *Dhamma*. Untuk itu dibutuhkan kesesuaian media digital yang digunakan dengan tujuan, sasaran, dan karakteristik umat *cetiya* dan *vihara*. Dalam konteks pembabaran *Dhamma*, penguatan terhadap kompetensi digital perlu ditingkatkan, sehingga pembabar *Dhamma* dapat menghadirkan penyampaian *Dhamma* yang kontekstual dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam prosesnya. Melalui pendekatan digital informasi *Dhamma* dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Melihat kebutuhan informasi masyarakat yang cukup tinggi, sangat memungkinkan pendekatan dapat diarahkan pada pemanfaatan media digital berbasis *website*, sehingga memberikan kemudahan akses *Dhamma* yang tidak terbatas lokasi, jarak, dan waktu. Harapan dari kemudahan akses *Dhamma*, akan mempercepat terbentuknya pemahaman dan pengetahuan pada umat *cetiya* dan *vihara*, pemahaman dan pengetahuan *Dhamma* akan

membentuk sikap, prilaku, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Buddha.

Referensi

- Giriputra. 1994. Dhammayara Buku Pelajaran Agama Buddha. Yayasan Vihara Borobudur.
- Heriyanto. 2015. Analisis Kebutuhan Sistem Informasi (SI) dan Teknologi Informasi (TI) *Cetiya* dan *Vihara* di Kabupaten Tangerang. Jurnal Sati Sampajanna, Edisi Desember 2015. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.
- Heriyanto. 2016. *Knowledge Management* sebagai Strategi Revolusi Pengetahuan Profesi *Dhammaduta*. Prosiding Seminar Ilmiah: Peran Pendidikan dalam Revolusi Mental, 18 Januari 2016. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.
- Historia. 2020. Sejarah Vihara, Tempat Belajar Para Biksu. <https://historia.id/kuno/articles/sejarah-vihara-tempat-belajar-para-biksu-DLB1X/page/1>(diakses agustus 2020)
- McDonald, Mark. 2015. *What is a digital strategy?*. <https://www.accenture.com/us/en/blogs/blogs-digital-what-is-digital-strategy> (diakses Juli 2020).
- Priastana, Jo. 2005. Komunikasi dan Dharmaduta. Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Upasak, C.S. 1975. *Dictionary of early Buddhis Monastic Term*, Varanasi: Bhararti Prakashan.
- Wau chop, S.R. 1933. *The Buddhist Cave Temples of India*. New Delhi: Cosmo Publication.